

## POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL ENDE DALAM KONTEKS TRADISI MEGALITIK

Retno Handini

(Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional)

### Abstrak

*Pola pemukiman tradisional di Ende hampir pasti selalu berasosiasi dengan tinggalan megalitik berupa tubu musu (menhir), rate (dolmen/kubur batu), kursi batu, saga (batu yang disangga kayu), dan tubu (batas bhisu/wilayah) yang berada di tengah perkampungan mengikuti pola pemukimannya. Pola pemukiman tradisional Ende menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan antara tempat hunian, tempat pemujaan dan kuburan. Pemukiman yang masih bertahan sampai saat ini, diperkuat dengan tradisi mereka yang menempatkan pemujaan leluhur sebagai bagian penting kehidupan, menjadikannya budaya tradisi megalitik yang masih berlanjut.*

**Kata kunci :** megalitik, Ende, tradisi, pemukiman

### Abstract

*Traditional settlement patterns in Ende are almost always associated with megalithic remains, such as tubu musu (menhir), rate (dolmen/stone burial), stone seat, saga (stone supported by wood), and tubu (boundary marker of a bhisu/an area), in the middle of village in line with its layout. Each traditional settlement pattern of Ende is an integral unit of habitation, ceremonial, and burial places. The ones that exist up to now are re-supported by Ende's tradition, which situates ancestor worship as an important part of life, and the Ende people carry it out using megalithic objects, thus keep a living megalithic tradition.*

**Keywords:** megalithic, Ende, tradition, settlement

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ende sudah lama dikenal sebagai wilayah penelitian yang menarik karena memiliki tradisi budaya berupa tinggalan masa lalu yang masih berlanjut hingga saat ini. Tradisi yang berakar kuat dalam sistem perilaku budaya sehari-hari tersebut adalah tradisi megalitik yang berkembang di Ende yang diwujudkan sebagai sisa-sisa peninggalan seperti arsitektur rumah adat dan monumen-monumen pemujaan terhadap arwah leluhur. Beberapa tinggalan megalitik yang ada merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkampungan adat, antara lain berupa tempat upacara (*kanga*), tugu tempat persembahan (*tubu musu*), kuburan

batu (*rate*), dan bangunan tempat menyimpan tulang leluhur (*bhaku*). Tradisi pendirian bangunan megalitik sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur berawal sejak ratusan tahun lalu dan sebagian diantaranya masih berlangsung sampai sekarang.

Ende merupakan salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah sekitar 2.046,62 Km<sup>2</sup>. Iklim di Ende sebagaimana daerah lain di Nusa Tenggara Timur cenderung kering dan panas, namun perubahan suhu harian tidak terlalu menonjol antara musim panas dan musim dingin. Rata-rata suhu siang hari 33,5° C dan malam hari 23,0° C (Monk, 2000: 80). Penduduk asli Ende terdiri atas suku bangsa Ende dan Lio yang sebenarnya dalam kesatuan bahasa termasuk kelompok bahasa Ngada Lio (Suwondo, 1981: 18)

dan masuk dalam kelompok bahasa Austronesia. Wilayah pemukiman Orang Lio tersebar antara lain di Kecamatan Ndona, Detusoko, Wolowaru, Mourole, sementara Suku Ende umumnya bertempat tinggal di Kecamatan Nangapanda dan Ende. (Melalatoa, 1995:470).

Walaupun mempunyai akar bahasa yang sama, namun bahasa Ende dan bahasa Lio mempunyai perbedaan sehingga disebut bahasa Ende dan bahasa Lio yang masing-masing digunakan oleh komunitasnya. Penyebaran penduduk di wilayah Ende terasa tidak merata karena cenderung lebih padat di wilayah selatan, sementara di bagian utara relatif lengang. Topografi Kabupaten Ende yang bergunung-gunung, nyaris tidak menyisakan lahan datar membuat perkampungan di Kabupaten Ende hampir seluruhnya didirikan di pinggang gunung atau bukit.

Kelompok sosial yang sangat penting dalam masyarakat Ende Lio ialah apa yang disebut 'suku', dengan wujud struktur piramidal, yang puncaknya diduduki *mosalaki*. (Melalatoa, 1995:472). *Mosalaki* hakekatnya adalah pemimpin suku, yang terdiri dari beberapa tingkatan. Walaupun terkadang terdapat variasi antara satu kampung tradisional dengan kampung lainnya namun secara umum *mosalaki* yang paling tinggi adalah *mosalaki ria bewa*. Sistem kekerabatan Orang Ende Lio berdasarkan garis *patrilineal* (garis ayah), yaitu anak laki-laki tertua bertanggung jawab terhadap keluarganya terutama saudara perempuan. Masyarakat Ende Lio dari suku atau klan sama biasanya tinggal di kampung yang sama, meskipun demikian dalam satu kampung bisa terdiri atas beberapa suku atau klan.

Masyarakat Ende Lio yang tinggal di perkampungan adat memiliki tradisi yang pada intinya melambangkan adanya pemujaan leluhur. Hampir setiap upacara yang dilakukan selalu ditujukan untuk kepentingan pemujaan leluhur, misalnya upacara *joka ju* (tolak bala) yang dilakukan setahun sekali di tiap kampung. Inti upacara ini adalah memohon agar para leluhur melindungi mereka dari berbagai bahaya seperti penyakit, bencana alam, kelaparan dan sebagainya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam tulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk, jenis dan fungsi tinggalan megalitik di Ende ?

2. Bagaimana bentuk dan pola pemukiman perkampungan adat di Ende ?
3. Bagaimana tradisi Masyarakat Ende terutama yang berhubungan dengan pemujaan leluhur dikaitkan dengan tinggalan megalitik yang ada?

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan

Bertitik tolak dari masalah yang ada di diatas, maka tujuan dan kegunaan penulisan paper ini adalah :

1. Mengetahui bentuk, jenis dan fungsi tinggalan megalitik di Ende.
2. Mengetahui bentuk dan pola pemukiman perkampungan adat di Ende.
3. Memahami tradisi Masyarakat Ende terutama yang berhubungan dengan pemujaan leluhur dikaitkan dengan tinggalan megalitik yang ada.

## 1.4. Kerangka Teori

Tulisan ini difokuskan pada tinggalan megalitik yang tersebar di kampung-kampung tradisional, baik itu yang berupa tinggalan lama (*death monument*) maupun benda-benda megalitik yang masih dipakai dan difungsikan (*living megalith*). Perilaku masyarakat Ende saat ini juga diamati, terutama dalam cara hidup sehari-hari yang berhubungan dengan tradisi megalit. Sangat mungkin bahwa tradisi ini merupakan kelanjutan dan perkembangan dari kebudayaan megalit lama yang pernah berlangsung di wilayah Ende secara khusus dan Flores secara umum, sehingga walaupun telah terjadi diversifikasi kultural pada sektor kehidupan sehari-hari mereka, masih menyisakan benang merah yang menghubungkan antara konsep-konsep megalit dengan aktivitas masyarakat Ende yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Oleh karena itu, tulisan ini difokuskan pada artefak megalitik dan perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan bangunan dan pola perkampungan adat.

Di samping pengamatan langsung pada artefak megalitik, tulisan ini mengacu pada kehidupan komunitas Orang Ende melalui kajian etnografi, sehingga studi etnografi terhadap komunitas ini menjadi aspek sangat penting yang harus dipahami, untuk mencoba mengidentifikasi aspek pemujaan leluhur dalam kaitannya dengan adat-istiadat keseharian mereka saat ini. Dengan demikian, diperoleh gambaran mengenai proses unsur-unsur religi masa lalu yang masih dapat dipertahankan dan

ditemukan kembali dalam perilaku mereka saat ini. Oleh karenanya, etnoarkeologi adalah pendekatan yang paling cocok untuk penelitian ini.

### 1.5. Metode

Tulisan ini dilatarbelakangi penelitian yang didasarkan pada penalaran induktif melalui tipe penelitian deskriptif-explanatif. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan dianalisis untuk menjelaskan kajian-kajian, berangkat dari kajian khusus ke kajian umum dalam konteks general. Beberapa tinggalan megalitik dan rumah adat dikelompokkan menurut bentuk, jenis dan fungsi. Sementara pengamatan pada masyarakat Ende dilakukan melalui observasi secara mendalam, melalui teknik wawancara terbuka (*opened interview*), yang memungkinkan informan lebih leluasa dalam memberikan jawaban sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, penelitian bermula pada lingkup mikro dan terbatas, namun dengan pemilihan sample wawancara yang tepat, berakhir pada pengambilan kesimpulan secara makro dan general.

#### 1.5.1. Lokasi

Penelitian yang dipakai sebagai dasar penyusunan tulisan ini mencakup enam desa adat di Ende yakni Wolotopo, Koagata, Wologai, Nggela, dan Koanara yang dianggap dapat mewakili geografi daerah Ende. Nggela dan Wolotopo mewakili daerah pesisir yang umumnya berada di wilayah selatan sementara Koagata, Wologai dan Koanara mewakili daerah pedalaman yang berada di bagian utara (Peta 1)



Peta 1, Peta lokasi penelitian

#### 1.5.2. Cara Pengumpulan Data

Pengambilan data menggunakan sejumlah metode antara lain a). Studi kepustakaan, pengumpulan data yang dilakukan baik melalui sejumlah jurnal maupun terbitan lain yang memuat tentang megalitik dan perkampungan adat Ende. b). Metode survey dengan teknik observasi langsung pada enam desa adat yang ada di Ende. c) Metode wawancara dengan teknik mendalam sehingga peneliti dan responden dapat leluasa dan mengembangkan pertanyaan.

#### 1.5.3 Analisis Data

Saat penelitian pola pemukiman tradisional megalitik Ende dilakukan, data diperoleh di lapangan berupa: 1) tinggalan megalitik, 2) pola perkampungan tradisional, dan 3) perilaku warga perkampungan dalam melaksanakan pemujaan leluhur. Pada fase pertama dilakukan analisis material terhadap benda-benda megalitik dan pola perkampungan tradisional yang terkait sebagai *tangible culture*, selanjutnya dilakukan analisis konsep-konsep pemujaan leluhur masyarakat pendukung kebudayaan perkampungan tersebut, yang dapat digolongkan sebagai *intangible culture*. Perpaduan dua analisis tersebut merupakan perpaduan antara analisis “wadag” dan analisis “jiwa”, sehingga diperoleh gambaran yang hidup, yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai budaya megalitik perkampungan tradisional dan persepsi masyarakat terhadap pemujaan leluhur. Fase berikutnya, diterapkan pendekatan etnoarkeologi terhadap himpunan budaya material dan immaterial itu untuk mengetahui keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini. Pola pikir analisis data seperti ini diharapkan akan memberikan gambaran utuh mengenai perkampungan tradisional di Ende dalam konteks tradisi megalitik, termasuk di dalamnya adalah memberikan jawaban mengenai ketangguhan pemujaan leluhur yang merupakan inti dari pendirian bangunan megalitik yang mampu tetap eksis sampai saat ini.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Hasil

Menurut data yang ada di Kantor Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Olah Raga Kabupaten Ende, pada tahun 2010 jumlah kampung adat di Ende saat ini sekitar 36 buah. Namun dalam tulisan ini hanya akan diuraikan lima desa adat yang dianggap dapat mewakili geografi daerah Ende

yakni Situs Wolotopo, Koagata, Wologai, Nggela, dan Koanara.

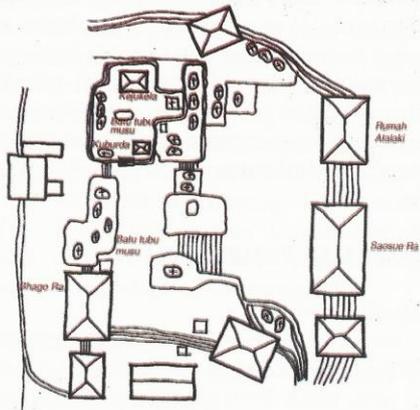
### 2.1.1. Situs Wolotopo

Situs ini secara administratif terletak di Desa Wolotopo, Kecamatan Ndona. Secara astronomis terletak pada koordinat 08° 51' 298 " Lintang



Foto no. 1. Bangunan megalitik pada teras atas situs Wolotopo berupa tubu musu dan rate

Selatan dan 121° 42' 672" Bujur Timur. Menurut sensus tahun 2010, jumlah penduduk Desa Wolotopo adalah 213 KK, terdiri atas 898 jiwa. Situs kompleks tradisi megalitik Wolotopo mempunyai areal berteras yakni teras atas dan bawah, dengan denah penampang mendekati persegi panjang, berukuran 12 x 15 m. (Foto no. 1 dan gambar no. 1). Orientasi pemukiman ke arah timur laut-barat daya yang dikelilingi oleh 7 rumah. Teras atas berbentuk punden berundak dengan bangunan kedha, tubu musu, kubur batu (rate) dan bhaku, yakni bangunan

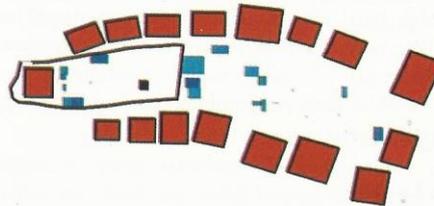


Gambar no. 1. Denah Situs Wolotopo (Hartanti, 2006: 114)

rumah tempat penyimpanan peti jenazah Da Soko (pendiri Kampung Wolotopo). Teras bawah terletak di sebelah timur laut teras atas, berbentuk persegi panjang dengan ukuran 43 x 12 m. Di teras bawah ini terdapat bangunan tujuh buah rumah, salah satunya merupakan rumah adat bagho ra dan 10 buah rate.

### 2.1.2. Situs Koagata

Situs Koagata secara administratif terletak di Desa Kelikiku, Kecamatan Ndona. Secara astronomi situs ini terletak pada koordinat 08° 47' 829 " Lintang Selatan dan 121° 43' 614" Bujur Timur. Kampung Koagata dihuni oleh 172 KK, terdiri atas 737 jiwa. Secara adat Desa Kelikiku memiliki 6 mosalaki utama dan 3 mosalaki pendamping.



Gambar no. 2. Denah Situs Koagata (Handini 2010:22). Bangunan rumah biasa disimbolkan dengan kotak kecil, sementara bangunan rumah adat disimbolkan dengan kotak yang berukuran lebih besar, yang semuanya mengelilingi bangunan megalitik.

Denah Situs Koagata menyerupai lunas perahu dengan arah bujur barat-timur dengan ukuran panjang 103 meter dan lebar 48 meter, dengan ketinggian sekitar 935-945 m di atas permukaan air laut. Situs ini terdiri dari dua bangunan rumah biasa dan enam rumah adat yakni sao loko, sao mboti, sao pusu, sao jerangga, sao mewu, dan sao laki yang mengelilingi bangunan megalitik berbentuk punden, dolmen (rate), menhir (tubu), dan kedha.



Foto no. 2. kelompok dolmen (rate) pada teras kedua Situs Koagata

### 2.1.3. Situs Wologai

Situs Wologai terletak di Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detukeli, dengan ketinggian 700-1500 m di atas permukaan air laut. Kampung Wologai disebut juga Kampung *Nua puu* (kampung adat) dan berada pada keletakan astronomis dengan koordinat  $08^{\circ} 41' 671''$  Lintang Selatan dan  $121^{\circ} 48' 506''$  Bujur Timur. Kampung Wologai yang memiliki luas 13,5 Ha ini dihuni oleh 3 *bhisu* yakni Wologai, Soko ria dan Unggu, dengan jumlah penduduk 213 KK terdiri dari 846 jiwa dan dipimpin oleh 7 *mosalaki*. Dari jumlah tersebut, penduduk yang tinggal di dalam kampung adat Wologai nuapu'u hanya 8 kepala keluarga, karena keluarga yang lain memilih tinggal di ladang sambil menunggu tanaman. Dalam areal Kampung Nuapu'u terdapat tujuh bangunan rumah adat yang bernama *sao bishu koja* (sebagai rumah utama), *sao sokoria*, *sao rini*, *sao wolomena*, *sao nua roa*, *sao wolo ghale*, dan *sao labho*. Selain tujuh buah rumah adat di atas, di Kampung Nuapu'u ada 4 rumah pribadi (*nari pare*), yakni *sao analamba*, *sao bhena*, *sao nua guta*, dan *sao pangkho*.



Foto no. 3. Punden berundak dengan 7 teras di Situs Wologai

Situs Wologai merupakan area berpenampang lintang mendekati bundar, yang berdiri di atas sebidang lahan di atas punden dari tumpukan batu kali dengan permukaan atas diratakan. Area situs ini mempunyai ukuran penampang utara-selatan selebar 27 meter, dan penampang barat-timur selebar 22 meter. Pada halaman situs terdapat bangunan rumah dalam formasi berkeliling pada bagian dalam dekat dinding batas antara situs dengan bagian luar.

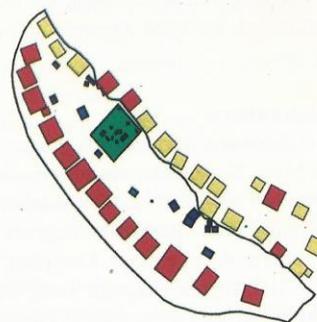
Di halaman situs yang merupakan bagian dari teras pertama dikelilingi oleh rumah-rumah terdapat bangunan punden berundak berbentuk setengah lonjong dengan ukuran penampang utara-selatan sepanjang 13 meter, dan penampang barat-timur selebar 11 meter. Bentuk bangunan ini terlihat pada teras kedua untuk sisi selatan, barat, dan utara,

sedangkan pada sisi timur dimulai dari teras ketiga. Punden bagian timur, selatan, dan barat dibagi dalam 7 undak dengan pintu masuk di bagian tengah sisi selatan. Adapun di sisi utara hanya terlihat dua undak yaitu undak pertama kemudian meninggi pada undak teratas. Undak teratas merupakan tempat yang dianggap paling suci dan disebut *kanga*.

Tinggalan megalitik di situs Wologai terdiri atas *saga*, *rate*, *watu ka* (variasi *rate* berbentuk empat persegi panjang terbuat dari monolit yang dipahat dihiasi dengan pelipit), *watu taogele kolomanu* (batu tempat penyembelihan ayam saat upacara adat), dan *batu beo* (susunan batu).

### 2.1.4. Situs Nggela

Situs Nggela terletak di Desa Nggela, Kecamatan Wolojita. Situs ini terletak di atas sebuah dataran tidak jauh dari pantai selatan Ende, dengan ketinggian 195 m dpl, berjarak lurus sekitar 1,5 km di sebelah utara garis pantai. Situs ini berada pada keletakan astronomi dengan koordinat  $08^{\circ} 50' 438''$  Lintang Selatan dan  $121^{\circ} 50' 782''$  Bujur Timur. Situs Nggela mempunyai penampang seperti lunas perahu tetapi tidak simetris dengan orientasi barat laut-tenggara, dan mempunyai pintu masuk dari arah tenggara berupa undak batu dengan ukuran lebar sekitar 80 cm dan panjang 100 cm. Secara keseluruhan mempunyai ukuran jarak panjang 208 m, dan lebar pada sisi tenggara 33 m, sisi tengah 51 m dan sisi baratdaya 21 m. Situs ini dikelilingi oleh rumah-rumah yang saling berhadapan dengan sejumlah dolmen dan punden di bagian tengahnya. Kampung ini dikelilingi oleh *kotanua* atau pagar yang mengelilingi kampung adat yang terbuat dari susunan batu yang bertujuan sebagai batas kampung adat sekaligus sebagai benteng perlindungan (Gambar no. 3, dan foto no. 3).



Gambar no. 3. Denah Situs Nggela melalui sketsa (Handini 2010:46)



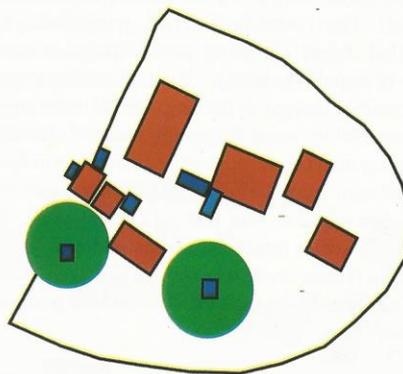
Foto no. 3. Situs Nggela melalui Google  
(Handini 2010:46)

Desa Nggela yang luas seluruhnya 29 Hektar berpenduduk 400 KK, terdiri atas 1007 jiwa. Diantara ke 400 KK itu, 50 KK diantaranya tinggal dalam Kampung adat Nggela yang terbagi ke dalam 4 *bhisu* yang meliputi *Bhisu One*, *Bhisu Dekuwele*, *Bhisu Mbiri*, dan *Bisu Ambulaka*, diketuai oleh 17 *mosalaki*. Secara umum tinggalan megalitik di Situs Nggela dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama merupakan tinggalan megalitik berupa *rate* yang diletakkan di bagian tengah antara deretan rumah-rumah adat. Tinggalan megalitik pada kelompok pertama ini dibagi menjadi 4 kepemilikan *bhisu* antara lain *tubu*, *rate* (*rate nggobe*, *rate lambo*, *rate kena*), *pusenua* (susunan batu sebagai tanda pusat kampung), *saga*, dan *watu buru* (bangunan di atas *rate*, bentuk menyerupai *rate* namun fungsinya sebagai tempat *mosa laki* membuat pengumuman). Adapun kelompok kedua berupa sebuah punden berundak yang cukup luas dengan sejumlah *rate*, tempat duduk dan *weluwati* bagi para *mosalaki* dalam menjalankan upacara. Tinggalan di atas punden berundak ini merupakan tempat komunitas kegiatan upacara untuk empat *bhisu* yang ada.

#### 2.1.5. Situs Koanara

Situs Koanara terletak di Desa Koanara Kecamatan Moni. Secara astronomis situs ini berada pada koordinat 08° 44' 890" Lintang Selatan dan 121° 51' 077" Bujur Timur dengan ketinggian 691-695 meter di atas permukaan air laut. Kampung Koanara dihuni oleh 100 kepala keluarga yang terdiri atas 400 jiwa, dipimpin oleh 14 *mosalaki*. Namun rumah adat yang ada di dalam kampung adat hanya dua buah yakni *sao gereja* dan *sao kupukena*, sementara

rumah-rumah lainnya berada di pinggir jalan raya Moni-Kelimutu. Situs Koanara memiliki 3 *kanga*, 2 *kanga* berada dalam areal yang cukup berdekatan yakni *kanga sao ria gereja* dan *kanga koe kolu* sementara *kanga detupoto* berada sekitar 500 dari areal *kanga sao ria* dan *koe kolu*. Secara umum situs Koanara Moni berdenah setengah lingkaran yang terletak di bagian tenggara. Situs ini memiliki tinggalan megalitik berupa dolmen (*rate*), menhir (*tubu*) dan punden berundak. (Gambar nomor 4).



Gambar no. 4. Denah Situs Koanara, lingkaran adalah rumah adat, kotak adalah tinggalan megalitik (Handini 2010:66).

## 2.2. PEMBAHASAN

### 2.2.1. Pola Perkampungan Tradisional Ende dan Tinggalan Megalitiknya

Berdasarkan struktur dan polanya, perkampungan tradisional Ende memiliki tiga kategori yaitu kampung asal (*nua pu'u*), kampung ranting (*kuwu ria*) atau gubuk besar, dan kampung kecil (*kopo kasa*) yaitu tempat kediaman di luar kampung asal. *Kuwu ria* dan *kopo kasa* wajib mengakui kewenangan religi ritual pada *nua pu'u* dan wajib melaksanakan perintah yang berasal dari *mosalaki* di kampung asal (*nua pu'u*). Pola perkampungan dan bentuk rumah adat tradisional masyarakat Ende umumnya dikaitkan dengan konsep hubungan kekerabatan, antisipasi terhadap alam lingkungannya dan hubungannya dengan pencipta alam semesta. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan keberadaannya dalam pemukiman tradisional, rumah adat merupakan hunian yang dibangun bersama dengan komponen pendukungnya. Masyarakat Ende mengenal istilah *sao* untuk

menyebut rumah. *Sao ria* adalah rumah besar yang merupakan bangunan utama masyarakat kampung dan amat disakralkan. *Sao ria* adalah tempat tinggal keluarga *mosalaki pu'u* sekaligus merupakan tempat dilakukannya upacara adat. *Sao ria* juga berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang pusaka seperti *wisu lulu, ana wula leja*, dan barang-barang pusaka keramat lainnya.

Selain *sao*, permukiman tradisional di Ende juga hampir pasti memiliki *kanga* yang merupakan lahan terbuka yang disakralkan yang berfungsi sebagai tempat upacara, lokasi *rate mosalaki*, batu-batu tegak (*tubu*) dan sebagai sarana upacara. Meskipun kadang bervariasi antara satu kampung dengan kampung lainnya, namun secara garis besar, dalam sebuah kampung tradisional terdapat beberapa komponen pendukung untuk melengkapi seremoni kehidupan adat antara lain :

1. *Tubu musu* yakni batu yang berdiri tegak (menhir) yang melambangkan penghubung langit dan bumi, merupakan pusat kampung. Selain sebagai pusat kampung, *tubu musu* di beberapa kampung berfungsi sebagai sarana untuk mengobati orang yang sakit parah. Jika ada seseorang yang menderita penyakit parah dan tidak kunjung sembuh, dengan diantar *mosalaki* dia akan berdoa di *tubu musu* memohon kesembuhan pada Tuhan.
2. *Rate* yakni kubur yang terbuat dari batu pipih. Masyarakat Ende Lio mengenal kubur sebagai *rate* yang dibedakan keletakannya antara *rate* untuk *mosalaki* dan *rate* untuk masyarakat biasa. *Rate* yang terletak di pusat areal *kanga* merupakan kubur yang dikhususkan untuk para *mosalaki* utama sementara *mosalaki* lain ditempatkan di perbatasan atau pinggir *kanga*. *Rate* dari masyarakat umum terletak di pinggir-pinggir kampung atau di halaman rumah masing-masing. Secara umum *rate* merupakan kubur dari satu individu, namun demikian ada juga *rate* yang digunakan sebagai kubur komunal. Ukuran *rate* tergantung dari fungsinya apakah kubur tunggal atau komunal. Dinding, alas dan tutup *rate* umumnya terbuat dari batu pipih, namun ada juga *rate* yang beralaskan dan berdinding tanah, sehingga hanya tutupnya saja yang terbuat dari batu pipih.
3. *Saga* berbentuk batu datar yang disangga tiang kayu yang umumnya diletakkan di bagian depan *sao ria*. *Saga* merupakan tempat untuk meletakkan

sesajian saat upacara adat untuk memohon restu para leluhur dan kadang juga dimanfaatkan untuk sarana upacara penyembuhan bagi warga yang sakit.

4. *Kedha*, adalah bangunan menyerupai rumah namun tidak memiliki dinding yang merupakan pasangan *sao ria*. *Kedha* merupakan bangunan yang tidak dihuni namun digunakan sebagai tempat berkumpul atau musyawarah dan keperluan anggota masyarakat (*fai walu ana halo*). Misalnya saat persiapan untuk pembukaan dan penanaman kebun baru, pembangunan rumah adat, pengangkatan tua adat, penetapan batas wilayah dan sebagainya.
5. *Bhaku* adalah sebuah rumah kecil, yang bagian bawah atapnya digunakan untuk menyimpan tulang para leluhur sekaligus tempat pertemuan informal.
6. *Kebo ria* adalah sebuah rumah kecil yang berfungsi sebagai lumbung pangan yang dimiliki oleh setiap keluarga terutama untuk menyimpan padi dan jagung, sedangkan bagian bawah bangunan digunakan sebagai tempat berkumpul.
7. *Kuwu lewa* didirikan disamping kiri *sao ria*, merupakan bangunan tidak berdinding dan tidak berpenghuni yang digunakan khusus untuk memasak daging pada waktu pesta adat.

#### 2.2.2. Pola Pemukiman Tradisi Megalitik

Tinjauan terhadap aspek kehidupan suatu masyarakat baik yang masih sederhana maupun yang sudah kompleks, terkandung nilai-nilai budaya yang saling terkait antara satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu sistem. Sistem inilah yang menjadi pendorong kuat pada arah kehidupan anggota masyarakat (Sumijati, 1985:1). Salah satu sistem yang diterapkan dalam kehidupan manusia adalah sistem pemukiman. Menurut Parsons, batasan pengertian tentang sistem pemukiman adalah sebagai berikut:

“Settlement system refers to the functional relationships among the sites contained within the settlement pattern..... The functional relationship among a contemporaneous group of sites within a single culture” (Parsons 1972:132)

Adapun pola permukiman didefinisikan sebagai penempatan diri manusia terhadap lingkungannya. Seperti dalam pengaturan tempat tinggal, dan penempatan bangunan-bangunan

lain yang berkaitan dengan kehidupan komunitas. Pemukiman merefleksikan lingkungan alam, tingkat teknologi dari masyarakat, dan berbagai macam interaksi sosial dan kontrol dalam pengelolaan budaya (Willey, 1953:1).

Ditinjau dari segi lingkungan, perkampungan adat Ende Lio menunjukkan dua tempat pemilihan dalam menempati ruang pemukiman yakni berada tidak jauh dari tepi pantai atau di daerah pedalaman. Penempatan lokasi di wilayah pedalaman terlihat pada situs-situs Koagata, Wologai, dan Koanara dengan rentang ketinggian antara 800 – 1000 meter di atas permukaan laut. Pada umumnya situs-situs tradisi megalitik di wilayah pedalaman terletak di wilayah perbukitan dengan pola berteras, yang menyesuaikan dengan kontur tanah. Demikian pula dengan situs-situs tradisi megalitik yang terletak tidak jauh dari pantai juga diletakkan di atas bukit dengan memanfaatkan kontur tanah dalam pemilihan ruang lahannya. Situs-situs tepi pantai diwakili dua situs yaitu Wolotopo dan Nggela dengan rentang ketinggian antara 36 -195 meter di atas permukaan laut. Disini terlihat bahwa konsep megalitik yang mengutamakan bukit atau gunung masih tetap dipelihara dan dipertahankan dengan baik. Karena konsep megalitik lebih mengutamakan tempat-tempat tinggi yang dianggap sebagai tempat lebih suci dibandingkan tempat-tempat dengan kontur lebih rendah. Bahkan konsep ini tidak hanya terlihat pada cakupan secara makro dalam lingkup Ende secara keseluruhan, tetapi pengamatan secara semi makro (antar situs) pun menerapkan konsep ketinggian dianggap lebih suci dibandingkan dengan tempat yang lebih rendah. Secara garis besar menunjukkan bahwa setiap situs dibedakan dalam bentuk susunan rumah, halaman situs, kubur-kubur dan tempat yang lebih suci (*kanga*).

Dilihat dari aspek keruangan, pemukiman adat di Ende menunjukkan adanya unsur-unsur utama yang menjadi satu kesatuan tak terpisahkan antara kubur, tempat pemujaan, dan rumah adat. Hampir semua situs perkampungan adat di Ende menunjukkan adanya keterkaitan antara rumah adat dan tinggalan megalitik di dalamnya.

### III. PENUTUP

#### 3. 1. Kesimpulan

Wilayah Ende memiliki banyak tinggalan megalitik yang hampir semuanya berasosiasi dalam perkampungan tradisional. Umumnya

perkampungan tradisional tersebut terdiri dari unsur bangunan (hunian), lapangan tempat upacara, dan tinggalan megalitik. Tinggalan megalitik di Ende didominasi jenis rate yang berfungsi sebagai kubur dan tubu musu/menhir yang bersungsi sebagai pusat upacara. Hampir pasti tinggalan-tinggalan megalitik yang ada selalu berada di tengah-tengah perkampungan, mengikuti pola pemukimannya. Pola pemukiman di Ende sendiri umumnya mengikuti bentuk kontur, ada yang berpola lunas perahu (Situs Nggela dan Koagata), pola persegi (Situs Wolotopo), pola setengah lingkaran (Situs Koanara), dan pola lingkaran (Wologai).

Ciri khas megalitik di Ende selain ditunjukkan dari sebaran tinggalan megalitiknya juga makin terasa dengan adanya upacara persembahan kepada arwah leluhur yang tercermin dari upacara-upacara ritual yang masih berlangsung hingga saat ini. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Ende Lio tetap setia menjalin hubungan baik dengan arwah nenek moyangnya, untuk menjaga keharmonisan hidup. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan asli masyarakat setempat yang berjalan harmonis dengan agama Kristen dan Katholik. Kepercayaan lama mereka yang bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang dan meyakini roh leluhur sebagai penghubung antara mereka yang masih hidup dengan Sang Pencipta tidak serta merta hilang setelah mereka memeluk agama baru. Keyakinan adanya Dewa-Dewa dan roh leluhur yang hidup di sekeliling mereka masih tetap terjaga sehingga mereka memperlakukan roh leluhur secara istimewa. Perlakuan istimewa tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk pemberian sesaji secara berkala untuk arwah leluhur baik pada saat upacara khusus seperti *joka ju* maupun ritual sehari-hari.

#### 3.2. Saran

Wilayah Ende seperti halnya wilayah lain di Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki tradisi megalitik yang terus berlanjut (*living megalithic*). Berbeda dengan tinggalan megalitik di tempat lain yang bersifat *death monument*, tinggalan megalitik di Ende tentu menjadi studi yang menarik bagi kajian etnoarkeologi karena pelaku tradisi masih bisa diwawancarai untuk menggali informasi tentang tinggalan megalitik yang ada.

Sebagaimana kita ketahui kajian etnoarkeologi membutuhkan observasi yang mendalam tentang perilaku pendukung budaya tersebut sehingga dibutuhkan lebih banyak observasi mendalam

untuk dapat menjawab semua permasalahan yang muncul. Tulisan yang baru diwakili enam desa adat ini bisa lebih dikembangkan bila dapat menjangkau desa adat lain, karena walaupun satu sama lain hampir mirip, namun setiap kampung memiliki keunikan dan variasi jenis megalitik dan pola pemukimannya. Tulisan tentang tradisi megalitik bisa lebih dikembangkan pada kehidupan sehari-hari komunitas masyarakat Ende, mengingat tidak banyak lagi masyarakat yang masih menjalani tradisi itu. Pemahaman tentang benda-benda megalitik dan tradisi budaya yang melatarbelakanginya setidaknya bisa dijadikan kajian pembandingan dengan tinggalan dan budaya megalit yang telah lama punah.

#### ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Dr. Bagyo Prasetyo untuk pembuatan denah Situs Nggela, Koanara dan Koagata

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumijati. 1985. "Tempat Upacara di Daerah Flores Timur, Suatu Tradisi Megalitik". *REHPA 1984*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Handini, Retno, Bagyo Prasetyo, 2010. "Laporan Penelitian Situs-Situs dan Bangunan Megalitik di Kabupaten Ende". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Hartanti. Nurhikmah Budi, Rita Walaretina, Bambang Susetyarto. 2006. *Pemukiman Tradisional Flores*. Jakarta. Universitas Trisakti.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Monk, Kathryn A, Yance De Fretes, Gayatri Reksodihardjo Lilley. 2000. *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*. Jakarta. Prenhallindo.
- Parsons, Jeffrey R. 1972. "Archaeological Settlement Pattern", *Annual Review of Anthropology*, USA. George Banta Company inc.
- Suwondo, Bambang. 1981. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Willey, GR. 1953. *Prehistoric Settlement Patterns in the Virui Valley Peru*. Washington. Bureau of American Ethnology, Bulletin 155.